

Representasi Budaya Patriarki dan Diskriminasi Gender Abad Ke-19 dalam Serial Netflix *Anne with an E: Kajian Feminisme Liberal Naomi Wolf*

*Representation of Patriarchal Culture and Gender Discrimination in the 19th-Century in Netflix Series
Anne with an E: A Liberal Feminism Study of Naomi Wolf*

Akbar Adiwinata¹, Diah Supatmiwati²

^{1,2}Universitas Bumigora

*Correspondence e-mail: 24040220001@universitasbumigora.ac.id¹,
diah.supatmiwati@universitasbumigora.ac.id²

<p>Article History</p> <p>Submitted: 10 Maret 2026 Published: 16 Mei 2026</p> <p>Keywords Patriarchal Culture; Gender Discrimination; Liberal Feminism; Anne with an E; Naomi Wolf</p> <p>Kata Kunci Budaya Patriarki; Diskriminasi Gender; Feminisme Liberal; Anne with an E; Naomi Wolf</p> <p>Page 1256-1265</p>	<p>Abstract</p> <p>This study examines the influence of patriarchal culture on the emergence of gender discrimination and identifies the forms of resistance carried out by female characters in the series Anne with an E in their efforts to fight for equality between men and women. The study uses two types of data, namely primary and secondary data. The primary data consist of scenes and dialogues from the series, while the secondary data include books, journal articles, and relevant online references. This research applies a qualitative analysis method using the liberal feminist perspective of Naomi Wolf as the theoretical framework for interpreting the data. The findings indicate that patriarchal cultural practices contribute to the emergence of various forms of gender injustice experienced by female characters. These forms of discrimination are reflected in several aspects of life, including education, employment opportunities, marriage, and individual freedom in determining life choices. Furthermore, the study also finds that the female characters in the series demonstrate various strategies of resistance in response to the inequalities they experience. These forms of resistance are manifested through increasing ideological awareness regarding gender equality, the formation of communities focused on women's empowerment, campaigns promoting freedom of opinion and expression, efforts to reform the education system, and encouragement for women to actively participate in political spheres. The findings suggest that the representation of feminist movements in the series serves as a medium for portraying women's struggles to gain recognition of equal rights and opportunities within social life.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini mengkaji pengaruh budaya patriarki terhadap munculnya diskriminasi gender serta mengidentifikasi bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam serial Anne with an E dalam upaya memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa adegan dan dialog dalam serial Anne with an E, sedangkan data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan referensi daring yang relevan. Penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif dengan menggunakan perspektif feminisme liberal Naomi Wolf sebagai kerangka teoritis dalam menafsirkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya patriarki berkontribusi terhadap munculnya berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Bentuk diskriminasi tersebut tampak dalam beberapa aspek kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, kesempatan kerja, pernikahan, serta kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam serial tersebut menampilkan berbagai strategi perlawanan sebagai respons terhadap ketidaksetaraan yang mereka alami. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut diwujudkan melalui peningkatan kesadaran ideologis mengenai kesetaraan gender, pembentukan komunitas yang berfokus pada pemberdayaan perempuan, kampanye mengenai kebebasan berpendapat dan berekspresi, upaya pembaruan dalam sistem pendidikan, serta dorongan bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam ranah politik. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi gerakan feminisme dalam serial tersebut menjadi sarana untuk menggambarkan perjuangan perempuan dalam menuntut pengakuan hak dan kesempatan yang setara dalam kehidupan sosial.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	--



PENDAHULUAN

Gender merupakan konsep yang kompleks yang mencakup maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas umumnya dikaitkan dengan sifat kuat dan kepemimpinan, sedangkan feminitas sering dihubungkan dengan karakter yang penuh perhatian serta sensitif (Emeraldien, dkk., 2025). Namun, gender tidak semata-mata berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin secara sosial, melainkan juga mencakup sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, serta perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi budaya (Friebel, dkk., 2021). Berbagai persoalan dapat dikaji ketika membandingkan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan konstruksi sosial yang kerap menekankan perbedaan antara kedua gender secara berlebihan, sehingga memengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam kehidupan sosial (Azzahra, 2023). Meskipun demikian, persoalan gender sebenarnya dapat diminimalkan melalui penciptaan tatanan sosial yang menjunjung sikap saling menghormati, nilai keadilan, serta hubungan yang tidak didominasi oleh salah satu pihak (Nurdin, 2024). Namun pada kenyataannya, ketidakadilan dan perlakuan diskriminatif masih kerap dialami oleh perempuan, yang sering menjadi pihak yang berada dalam posisi subordinat akibat dominasi laki-laki (Karana, dkk. 2024). Berbagai faktor seperti cara pandang, prasangka, serta kuatnya budaya patriarki turut berkontribusi terhadap munculnya perlakuan yang tidak setara terhadap salah satu gender, khususnya Perempuan (Ashila, dkk., 2024). Menurut Palulungan, Kordi, & Ramli (2017), diskriminasi gender merupakan bentuk pembedaan, penolakan, dan pembatasan yang dilegitimasi oleh masyarakat atas dasar gender, sehingga berimplikasi pada pengabaian pengakuan terhadap partisipasi seseorang serta pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu, kesetaraan gender menjadi harapan bagi individu maupun kelompok yang selama ini terdampak baik oleh kebijakan dan aturan, serta praktik sosial yang tidak adil.

Menurut Panorama dkk. (2022) diskriminasi gender masih banyak ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bidang pendidikan, agama, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Ketidaksetaraan tersebut sering kali menyebabkan perempuan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memperoleh kebebasan serta kesejahteraan yang setara (Sari, dkk., 2025). Dalam konteks ini, budaya patriarki memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai posisi laki-laki yang dianggap lebih utama dalam berbagai aspek kehidupan (Pierik, 2022). Toyibah (2020) mendefinisikan patriarki sebagai suatu sistem relasi sosial yang menunjukkan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan yang telah diakui serta dilegitimasi secara sosial. Budaya ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk proses produksi, reproduksi, cara berpikir, seksualitas, serta spiritualitas. Dominasi sistem patriarki tersebut pada akhirnya menciptakan kesenjangan dalam posisi sosial antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan sering kali terbelenggu oleh berbagai bentuk diskriminasi (Namang, dkk., 2025). Dengan demikian, sistem patriarki yang mengakar dalam masyarakat dapat dipahami sebagai ideologi yang melandasi munculnya perilaku tidak adil terhadap salah satu gender.

Dalam penelitian yang berkaitan dengan isu gender, teori feminisme menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam sebuah penelitian. Feminisme merupakan suatu konsep pemikiran sekaligus gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak dan keadilan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Wibowo, dkk., 2022). Selain itu, feminisme juga mencakup berbagai dimensi, seperti gerakan sosial, budaya, politik, ekonomi, serta teori moral dan filsafat (Maulidia, 2021). Wardatun (2019) menyatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut emansipasi, yaitu kesetaraan hak dan keadilan antara perempuan dan laki-laki. Dalam konteks ini, teori feminisme dapat berfungsi sebagai alat analisis bagi perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk konflik yang berkaitan dengan kelas, ras, dan khususnya konflik gender (Disch & Hawkesworth, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa konflik kelas dan feminisme memiliki asumsi yang sejalan, yaitu sama-sama berupaya mendekonstruksi sistem dominasi yang 'melanggengkan' ketidakadilan sebagai akibat dari struktur masyarakat patriarkal, sekaligus menolak pandangan sejarah dan filsafat yang bersifat heterosentris atau berpusat pada kelompok tertentu (Hidayati, 2018).

Secara esensial, salah satu aliran dalam pandangan mengenai feminisme adalah feminisme liberal (Retnani, 2017). Feminisme liberal merupakan pondasi bagi gerakan pemberdayaan perempuan pada tahun 1960-an dan 1970-an. Menurut Evans (2023), gagasan

feminisme liberal berakar pada liberalisme, yaitu suatu filsafat politik yang mendorong pengembangan kebebasan, terutama dalam ranah politik dan ekonomi. Beberapa gagasan utama dalam liberalisme meliputi kebebasan individu, demokrasi, kesetaraan kesempatan, serta persamaan hak bagi setiap individu. Dalam kerangka tersebut, feminisme liberal mendukung terciptanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah publik maupun privat, seperti dalam kehidupan keluarga dan pernikahan. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya aktualisasi diri serta kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan, baik dalam bidang karier maupun dalam pengelolaan kehidupan rumah tangga (Maulid, 2022). Naomi Wolf, yang juga dikenal sebagai salah satu pelopor teori feminisme liberal, mengemukakan konsep mengenai kebutuhan perempuan akan kekuatan atau kekuasaan. Dalam pandangannya tentang kekuasaan, Wolf (2002) menyatakan bahwa perempuan merupakan bagian dari manusia yang memiliki potensi unggul dan oleh karena itu seharusnya memiliki kekuatan serta kekuasaan yang setara dengan manusia lainnya. Wolf juga menekankan pentingnya upaya perempuan untuk melampaui penindasan yang dihasilkan oleh sistem patriarki, antara lain melalui perjuangan untuk memperoleh hak pilih, akses yang setara terhadap pendidikan, hak politik, serta kesempatan kerja. Pandangan ini sejalan dengan konsep feminisme liberal yang menekankan pentingnya kesetaraan hak sipil dan hak politik bagi seluruh warga negara. Teori *liberal feminism* yang dikemukakan oleh Naomi Wolf bertujuan untuk menghapus praktik diskriminasi gender serta mewujudkan kesetaraan gender, baik dalam tataran ideologi maupun praktik sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, Wolf (1997) mengemukakan beberapa prinsip utama dalam konsep *power feminism*, di antaranya sebagai berikut:

- a) Kesetaraan nilai. Wolf menegaskan bahwa perempuan memiliki nilai yang setara dengan laki-laki. Dengan demikian, tidak ada satu gender pun yang dapat dianggap lebih unggul ataupun lebih rendah dibandingkan gender lainnya.
- b) Hak perempuan untuk menentukan pilihan hidup. Dalam hal ini, feminisme sejalan dengan gerakan humanisme yang berupaya mewujudkan keadilan sosial. Perempuan memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri tanpa adanya tekanan maupun pembatasan dari pihak lain.
- c) Pengakuan terhadap pengalaman perempuan. Pengalaman yang dialami perempuan memiliki nilai yang sama pentingnya dengan pengalaman laki-laki. Oleh karena itu, tidak seorang pun berhak meremehkan atau mengabaikan pengalaman individu, baik perempuan maupun laki-laki.
- d) Kebebasan berpendapat. Perempuan memiliki hak untuk menyampaikan kebenaran mengenai pengalaman hidup serta pandangan mereka tanpa adanya kontrol atau pembatasan dari pihak lain. Kebebasan ini merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan kesetaraan dalam masyarakat.
- e) Pemenuhan kebutuhan dasar. Perempuan berhak memperoleh berbagai hal yang selama ini sering kali tidak mereka dapatkan hanya karena identitas gender mereka, seperti penghormatan dari orang lain, penghargaan terhadap diri sendiri, akses terhadap pendidikan, rasa aman, layanan kesehatan, representasi yang adil, serta kemandirian ekonomi.

Artikel ini berfokus pada isu gender pada abad ke-19 yang direpresentasikan dalam serial Netflix berjudul *Anne with an E*, yang diadaptasi dari novel *Anne of Green Gables* karya Lucy Maud Montgomery. Serial yang terdiri dari tiga musim ini menampilkan berbagai persoalan sosial, seperti ketidaksetaraan gender dan ketimpangan kelas sosial. Melalui alur ceritanya, serial ini menggambarkan berbagai bentuk ketidaksetaraan yang dialami perempuan pada abad ke-19, termasuk keterbatasan dalam menyampaikan pendapat serta berbagai bentuk perlakuan represif dalam kehidupan sosial. Penulis memilih serial ini sebagai objek penelitian karena narasinya memuat berbagai isu yang relevan dengan kajian gender, khususnya mengenai praktik diskriminasi gender yang terjadi pada abad ke-19 dan masih memiliki relevansi dengan kondisi sosial pada masa kini. Serial ini juga memperlihatkan berbagai persoalan yang dihadapi perempuan sekaligus menyoroti eksistensi mereka dalam menghadapi struktur sosial yang tidak setara. Dengan menggunakan konsep dasar feminisme liberal yang dikemukakan oleh Naomi Wolf, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk diskriminasi gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, serta menelaah upaya-upaya yang dilakukan perempuan dalam memperjuangkan kesetaraan dalam serial *Anne with an E*. Melalui artikel ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran mengenai

ketidaksetaraan gender sebagai salah satu persoalan sosial yang hingga kini masih dihadapi oleh perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis berbagai isu gender yang ditampilkan dalam serial Netflix *Anne with an E*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui kajian pustaka serta pengamatan terhadap objek penelitian. Metode ini menekankan pada pemaparan fakta, kondisi, variabel, serta berbagai fenomena yang muncul selama proses penelitian dengan cara menarasikan dan menggambarannya secara sistematis sebagaimana adanya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi berdasarkan konteks sosial dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada proses analisis dan interpretasi terhadap isu yang diteliti. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi serta pemaknaan yang mendalam terhadap fenomena yang dianalisis.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah serial Netflix yang berjudul *Anne with an E*, yang mencakup dialog serta adegan-adegan tertentu yang digunakan sebagai data untuk menganalisis permasalahan penelitian. Dialog dan potongan adegan dipilih karena memuat representasi isu yang berkaitan dengan diskriminasi gender yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dialog serta setiap adegan yang terdapat dalam serial *Anne with an E*. Proses ini dilakukan dengan menonton dan memahami alur cerita secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi serta menangkap adegan atau dialog yang relevan dengan isu diskriminasi gender yang diteliti. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh berbagai informasi pendukung yang bersumber dari literatur ilmiah, artikel jurnal, media daring, serta berita yang relevan dengan topik penelitian. Berbagai sumber tersebut dimanfaatkan sebagai referensi untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung proses analisis dalam penelitian ini.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui beberapa prosedur analitis. Proses ini diawali dengan pengumpulan serta pengelompokan data yang berkaitan dengan isu diskriminasi gender yang muncul dalam objek penelitian. Data yang telah dihimpun kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesesuaian tema dan relevansinya dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah menyesuaikan serta mengidentifikasi data tersebut dengan berbagai literatur dan teori yang relevan sebagai landasan analisis. Melalui proses ini, peneliti dapat menafsirkan data secara lebih sistematis dengan mengaitkannya pada kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara teoritis berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap objek kajian. Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dampak Budaya Patriarki dalam Praktik Diskriminasi Gender

Berikut merupakan data yang diperoleh yang menunjukkan bagaimana budaya patriarki memiliki implikasi terhadap munculnya perilaku diskriminatif berbasis gender dalam serial *Anne with an E*. Data berikut disajikan untuk memperlihatkan keterkaitan antara nilai-nilai patriarki yang berkembang dalam masyarakat dengan berbagai bentuk perlakuan tidak setara yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam alur cerita serial tersebut. Melalui penyajian data ini, penelitian berupaya mengidentifikasi serta menjelaskan bagaimana praktik diskriminasi gender direpresentasikan dalam narasi dan adegan yang terdapat dalam serial *Anne with an E*.

a. Budaya Patriarki dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu tanpa memandang perbedaan etnis, ras, maupun gender. Namun, dalam praktiknya, stereotip yang berkembang di masyarakat sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang terpinggirkan. Perempuan kerap dianggap hanya dipersiapkan untuk menjalankan peran domestik, sehingga keberadaan mereka dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan yang lebih tinggi, sering kali dipandang tidak terlalu penting. Situasi tersebut tercermin dalam pengalaman yang dialami oleh Anne ketika ia diketahui tidak masuk sekolah. Pada awalnya, Marilla mengira bahwa Anne tetap berangkat ke sekolah setiap hari. Akan tetapi, kenyataannya Anne telah beberapa hari tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hal tersebut baru diketahui ketika Diana dan Ruby datang berkunjung untuk menanyakan keadaan Anne, yang ternyata sudah beberapa hari tidak terlihat di sekolah. Kedua sahabatnya tersebut mengetahui bahwa Anne tidak masuk sekolah karena ia terus-menerus mengalami perundungan dari teman-teman sekelasnya. Menyadari situasi tersebut, Marilla kemudian meminta bantuan seorang pendeta untuk memberikan nasihat kepada Anne yang berbohong terkait tindakannya yang membolos sekolah. Namun dalam pertemuan tersebut, sang pendeta justru menyampaikan pandangan yang cenderung mencerminkan sikap diskriminatif terhadap perempuan.



Gambar 1. Pertemuan Pendeta dengan Anne membahas pendidikan

S1: Episode 4 - Dialog menit 18.46-19.02

Pendeta : *Jika dia tidak ingin ke sekolah, maka tak usah. Biar dia tinggal di rumah belajar mengurus rumah hingga menikah...Dia tak perlu repot-repot bersekolah. Setiap gadis harus belajar menjadi istri yang baik.*

Scene dan dialog tersebut menunjukkan bagaimana stereotip dapat memengaruhi cara pandang individu maupun kelompok dalam memahami berbagai persoalan, termasuk isu yang berkaitan dengan gender. Cara pandang yang dipengaruhi oleh budaya patriarki cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam dialog tersebut, pendeta menyampaikan pendapatnya mengenai alasan Anne tidak ingin pergi ke sekolah karena mengalami perundungan dari teman-temannya. Namun, daripada memandang peristiwa tersebut sebagai persoalan yang perlu diselesaikan, ia justru tidak menyalahkan keputusan Anne untuk tidak bersekolah. Sikap tersebut muncul karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu memperoleh pendidikan yang tinggi. Menurut pandangan yang disampaikan oleh pendeta, perempuan dipersiapkan sejak dini untuk menjalankan peran sebagai istri yang baik. Perspektif semacam ini mencerminkan adanya pelabelan terhadap perempuan yang membatasi ruang gerak mereka hanya pada ranah domestik. Dalam konteks budaya patriarki, perempuan sering diasosiasikan dengan peran rumah tangga yang berkaitan dengan pekerjaan domestik dan pelayanan terhadap keluarga. Budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat tersebut cenderung terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan nilai-nilai ini membuat norma dan kebiasaan yang telah ada sebelumnya harus dipertahankan, sehingga generasi muda secara tidak langsung didorong untuk mengikuti pola pikir dan aturan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Akibatnya, stereotip gender yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial terus muncul dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap posisi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Respon yang disampaikan oleh pendeta tersebut secara jelas menggambarkan bagaimana perempuan dimarginalkan dalam bidang pendidikan. Pandangan tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh stereotip yang berkembang pada masa itu, sehingga perempuan tidak memperoleh

dukungan moral yang memadai untuk berkembang dan meningkatkan kualitas hidupnya. Kondisi ini secara tidak langsung membatasi kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang layak. Akibatnya, perempuan sering mengalami kesulitan untuk mengembangkan wawasan serta kemampuan intelektual mereka, terutama karena akses yang terbatas dalam memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa sistem sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, keberadaan budaya patriarki dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi perempuan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan dalam memperoleh pendidikan, tetapi juga memengaruhi peluang mereka untuk berpartisipasi secara lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

b. Budaya Patriarki dalam Pernikahan

Diskriminasi gender dapat terjadi baik sebelum maupun setelah pernikahan. Hal tersebut tergambar dalam salah satu adegan dalam serial *Anne with an E*, ketika tokoh Prissy berupaya melakukan negosiasi agar tetap dapat melanjutkan pendidikannya setelah menikah. Dalam percakapan tersebut, Prissy berjanji akan mampu menyeimbangkan antara kegiatan studinya dengan tanggung jawabnya sebagai seorang istri yang mengurus rumah tangga. Namun, upaya negosiasi tersebut tidak mendapatkan persetujuan dari Mr. Philips yang menolak permintaan tersebut. Penolakan ini mencerminkan adanya pandangan yang membatasi ruang gerak perempuan dalam mengakses pendidikan setelah memasuki kehidupan pernikahan. Berdasarkan uraian tersebut, berikut disajikan data yang berkaitan dengan situasi tersebut.



Gambar 2. Mr. Philips menyampaikan keinginannya kepada Prissy jika menikah
S2: Episode 8 - Dialog menit 15.42-15.46

Prissy : *Aku berjanji akan menemukan cara untuk menyeimbangkan kuliah dan pernikahan. Kamu tidak akan terabaikan.*

Mr. Philips : *Sayangku, Prissy. Aku sudah memikirkannya selama dua bulan terakhir ini. Dan setelah kita menikah, aku akan membutuhkan pengabdian penuhmu sebagai istriku. Kita tidak bisa meningkatkan status sosial jika kau terkurung di sekolah. Itu adalah kewajiban seorang istri. Benar kan?*

Dalam dialog tersebut, Prissy terlihat berusaha meyakinkan calon suaminya, Mr. Philips, agar mengizinkan ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meskipun mereka telah menikah. Dalam upayanya tersebut, Prissy berjanji bahwa ia akan menyeimbangkan studinya dengan kewajibannya sebagai seorang istri yang melayani suaminya. Pernyataan tersebut menunjukkan kesediaan Prissy untuk tetap menjalankan peran domestik sekaligus mempertahankan keinginannya untuk memperoleh pendidikan. Namun, usaha Prissy untuk meyakinkan Mr. Philips tidak membuahkan hasil. Mr. Philips tetap menolak keinginan Prissy untuk melanjutkan studi. Ia beranggapan bahwa setelah menikah, seorang perempuan seharusnya memusatkan perhatian pada tugasnya sebagai istri, yaitu melayani suami serta mengurus kebutuhan rumah tangga. Pandangan ini mencerminkan pola pikir patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi yang terbatas dalam ranah domestik.

Meskipun rencana pernikahan mereka belum terlaksana, sikap Mr. Philips menunjukkan adanya relasi kuasa yang mulai terbentuk, di mana laki-laki dianggap memiliki otoritas untuk menentukan arah kehidupan perempuan yang akan menjadi istrinya. Dalam situasi tersebut, Prissy berusaha menerima keputusan Mr. Philips, meskipun hal itu berarti ia harus menghadapi kemungkinan bahwa impiannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan terhenti.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa seorang istri sering kali tidak memiliki ruang untuk mengejar kepentingan pribadi tanpa persetujuan suaminya. Perempuan pada akhirnya tidak sepenuhnya diarahkan untuk memenuhi aspirasi atau kepentingan dirinya sendiri, melainkan cenderung menyesuaikan diri dengan peran yang diharapkan oleh laki-laki. Pandangan tersebut tercermin dalam dialog yang disampaikan oleh Mr. Philips kepada Prissy.

Respons Mr. Philips yang menolak keinginan Prissy untuk melanjutkan pendidikannya menunjukkan terbatasnya ruang bagi perempuan setelah memasuki kehidupan pernikahan. Dalam situasi tersebut, berbagai keputusan yang berkaitan dengan kepentingan pribadi perempuan cenderung dipengaruhi oleh otoritas laki-laki yang dominan dalam rumah tangga. Kondisi ini secara tidak langsung membatasi akses perempuan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi intelektualnya, khususnya dalam bidang akademik. Keterbatasan kesempatan yang dialami Prissy dalam melanjutkan pendidikan berpotensi memengaruhi masa depannya, terutama dalam memperoleh pekerjaan yang mapan. Akibatnya, ia kemungkinan besar akan bergantung secara finansial pada suaminya di kemudian hari. Meskipun secara normatif laki-laki memang dipandang memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah dalam keluarga, bentuk diskriminasi yang terlihat dalam situasi ini terletak pada adanya ancaman marginalisasi yang dipengaruhi oleh status pernikahan. Dalam konteks tersebut, kesempatan perempuan untuk melanjutkan pendidikan menjadi terbatas karena tuntutan peran dan posisi mereka dalam rumah tangga. Tanggung jawab domestik yang dilekatkan pada perempuan sering kali memaksa mereka untuk mengesampingkan aspirasi pribadi, termasuk impian untuk mengembangkan diri melalui pendidikan. Dengan demikian, status Prissy sebagai seorang istri seolah mengurangi otonominya dalam menentukan pilihan hidup serta masa depannya sendiri.

c. Budaya Patriarki dalam Sistem Ketenagakerjaan

Hal lain yang harus dihadapi perempuan sebagai dampak dari budaya patriarki adalah terbatasnya akses terhadap kesempatan kerja. Data yang diperoleh menunjukkan adanya kebijakan keluarga yang bersifat konservatif dalam menentukan penerus otoritas dalam suatu usaha keluarga. Seperti diketahui, konservatisme merupakan pandangan sosial, budaya, dan politik yang berupaya mempertahankan nilai-nilai, praktik, serta institusi tradisional yang telah lama berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai konservatif tercermin melalui sistem yang cenderung memprioritaskan laki-laki sebagai pihak yang dipercaya untuk mengelola serta memimpin usaha milik keluarga. Kondisi tersebut pada akhirnya menempatkan perempuan pada posisi yang terpinggirkan dalam ranah pekerjaan, sehingga potensi yang mereka miliki tidak memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal.

Fenomena ini tergambar dalam salah satu adegan ketika Prissy tidak diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam mengelola usaha keluarganya. Kebijakan yang diterapkan oleh ayahnya menunjukkan bahwa kewenangan untuk mengelola perusahaan sepenuhnya akan diwariskan kepada anak laki-lakinya, bukan kepada putrinya, yaitu Prissy. Keputusan tersebut tetap berlaku tanpa pengecualian, meskipun pada kenyataannya Prissy memiliki kemampuan yang cukup memadai dalam bidang tersebut. Situasi ini mencerminkan adanya hambatan yang bersumber dari pola pikir tradisional ayah Prissy yang masih mempertahankan pandangan konservatif dan kurang terbuka terhadap perubahan sosial. Akibatnya, kebijakan yang diambil cenderung bersifat diskriminatif karena didasarkan pada perbedaan gender, bukan pada kemampuan atau potensi individu. Berdasarkan uraian tersebut, berikut disajikan data yang berkaitan dengan situasi tersebut.



Gambar 3. Prissy dan Ayahnya membahas tentang perusahaan keluarga
S3: Episode 7 - Dialog menit 24.18-24.29

- Prissy : *Seperti kontrak itu dapat menstabilkan pendapatan kita dan melindungi kita jika terjadi bencana yang tidak terduga.*
- Mr. Andrewa : *Tentu saja aku mengerti. Itu prinsip ekonomi dasar, sayang. Tapi aku yakin Billy tidak akan mengerti semua itu.*
- Prissy : *Ayah, Billy adalah alasan mengapa aku mengatakan ini. Seandainya Ayah mengizinkanku bekerja dengannya.*
- Mr. Andrewa : *Seorang wanita tidak akan pernah memiliki wewenang untuk mewakili perusahaan seperti perusahaan kita. Maafkan aku, sayang. Suatu hari nanti, Pricilla, kamu akan membuat suamimu bangga.*

Dialog tersebut memperlihatkan percakapan yang menggambarkan upaya Prissy untuk melakukan negosiasi dengan ayahnya agar ia diizinkan bekerja sama dengan Billy dalam mengelola perusahaan keluarga. Permintaan tersebut menunjukkan keinginan Prissy untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan usaha keluarga serta memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya dalam bidang tersebut. Namun demikian, permohonan tersebut tidak memperoleh persetujuan dari ayahnya. Ayah Prissy tetap menolak permintaan tersebut karena berpegang pada prinsip bahwa kewenangan dalam mengelola perusahaan keluarga tidak akan diberikan kepada anak perempuan. Sikap tersebut mencerminkan adanya pandangan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, di mana laki-laki dianggap lebih layak untuk memegang otoritas dalam bidang pekerjaan maupun kepemimpinan. Sikap tersebut secara jelas tergambar dalam pernyataan yang disampaikan oleh Mr. Andrews sebagai ayah Prissy.

Kalimat tersebut secara jelas menggambarkan adanya kesenjangan sikap yang dipengaruhi oleh konsep patriarki. Akibatnya, Prissy mengalami subordinasi karena terbatasnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk memperoleh ruang maupun posisi dalam dunia kerja. Dalam situasi ini, perempuan cenderung tidak dipandang sebagai pihak yang memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki dalam menjalankan peran profesional. Sebaliknya, Billy justru memperoleh kesempatan tersebut karena ia memiliki privilese sebagai laki-laki yang dianggap lebih penting serta lebih dapat diandalkan dibandingkan perempuan. Pandangan seperti ini mencerminkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih layak untuk memegang otoritas dan tanggung jawab dalam bidang pekerjaan.

Selain itu, pernyataan Mr. Andrews menunjukkan bahwa ia beranggapan masa depan seorang perempuan hanya terbatas pada peran sebagai istri yang baik bagi suami dan keluarganya. Dalam pandangannya, kehidupan perempuan pada akhirnya akan berada di bawah tanggung jawab seorang laki-laki yang memenuhi seluruh kebutuhan dan keinginannya. Cara pandang inilah yang secara tidak langsung ditanamkan oleh Mr. Andrews kepada Prissy. Pola pikir tersebut tampak meruntuhkan harapan Prissy untuk mewujudkan cita-cita yang ingin ia capai. Perempuan pada akhirnya menjadi termarginalkan dalam berbagai urusan publik, sementara ruang yang terbatas untuk berkembang dapat memunculkan ketergantungan terhadap laki-laki. Kondisi ini terjadi karena perempuan tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk membangun kemandirian maupun mengembangkan potensi diri secara optimal. Situasi yang dialami Prissy merepresentasikan kondisi perempuan secara lebih luas, di mana selain memiliki kemampuan dan potensi pribadi, perempuan juga memerlukan dukungan sosial agar dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan bidang yang mereka minati. Dukungan tersebut penting sebagai bagian dari upaya mewujudkan keadilan serta memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam ranah publik.

KESIMPULAN

Budaya patriarki memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap munculnya berbagai bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan di Avonlea. Hal tersebut tercermin dalam berbagai praktik ketidakadilan, seperti stereotip yang lebih menguntungkan laki-laki, sikap seksisme, marginalisasi, serta subordinasi terhadap perempuan. Film ini menampilkan berbagai bentuk perlakuan diskriminatif tersebut melalui adegan-adegan dan dialog yang memperlihatkan bagaimana perempuan sering ditempatkan pada posisi yang kurang

setara. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami oleh para tokoh perempuan dalam cerita memiliki keterkaitan dengan realitas yang masih dihadapi oleh perempuan dalam kehidupan nyata hingga saat ini. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam ranah sosial, pendidikan, pekerjaan, politik, maupun kehidupan domestik.

Meskipun telah terjadi berbagai kemajuan, terutama dalam bidang pendidikan dan kesempatan kerja, masih terdapat sejumlah kontradiksi yang menunjukkan bahwa kesetaraan gender belum sepenuhnya terwujud. Dalam konteks ini, gerakan feminisme hadir sebagai upaya untuk memperjuangkan kesetaraan hak sekaligus meningkatkan kapasitas dan peluang perempuan agar dapat berpartisipasi secara lebih luas dalam ruang publik. Penerapan nilai-nilai feminisme dalam cerita ini digambarkan secara implisit melalui karakter-karakter perempuan yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi gender. Melalui pengalaman tersebut, film ini merefleksikan perjuangan perempuan untuk memperoleh pengakuan atas hak-hak mereka serta menyuarakan aspirasi yang sebelumnya sering diabaikan oleh struktur sosial yang didominasi oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2025). *Filsafat Feminisme*. Pekanbaru: CV. Mulia Indah Kemala.
- Ashila, B. I., Paulina, A. L., Assyifa, A., & Az-zahro, S. S. (2024). *Diskriminasi di Indonesia dan Pentingnya Perlindungan yang Komprehensif bagi Korban*. Jakarta: IJRS & KAIN.
- Azzahra, G. A. (2023). Pengembangan Stereotip Gender terhadap Persepsi Karyawan pada Manajer Perempuan. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(6), 111–121. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i12.1375>
- Blackwell, W. (2016). *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*. United Kingdom: John Wiley & Sons, Ltd.
- Disch, L. & Hawkesworth, M. (2016). *Feminist Theory*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Emeraldien, F. Z., Zuhriyah, L. F., Rofiq, A. A., Salisah, N. H., Hakim, L., Ilaihi, W., Novitasari, H., Rofhani, R., Harefa, S., Huriyah, L., Fadhillah, N., & Ningsih, Y. (2025). *Studi Gender*. Surabaya: The UINSA Press.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Insistpress.
- Fariyah, I. (2013). Seksisme Perempuan dalam Budaya Pop Media Indonesia. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 6(1), 223-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i1.985>
- Friebel, G., Lalanne, M., Richter, B., Schwarzmann, P., & Seabright, P. (2021). Gender Differences in Social Interactions. *Journal of Economic & Behavior Organization*, 186(1), 33-45. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.03.016>
- Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21-29. <https://doi.org/10.15408/harkat.v14i1.10403>
- Karana, S., Sinaga, M., & Mustika, T. P. (2024). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Series Gadis Kretek. *JBT: Jurnal Basataka*, 7(2), 963–971. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.604>
- Katharina, W. N., Mercyana, N. S. N., Poa, F. A., Nesti, E. G., Hendra, Y. & Irmin, N. M. (2025). Dominasi Patriarki dalam Novel La Barka Karya N.H Dini dan Nayla. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 333–345. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1488>
- Maulidia, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Lingkup, dan Teori Feminis. *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71-79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Murtado, A., Kurniawan, A. F., & Sa'ad, S. (2024). Diskriminasi Gender dalam Pendidikan dan Tempat Kerja: Analisis Faktor Sosial dan Agama. *Journal on Education*, 6(3), 17510-17524. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5678>
- Nurfitriani, S. & Ansoriyah, S. (2025). Pola Misogini pada Media Populer Indonesia: Media Berita Daring, YouTube, dan Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2515-2536. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5811>
- Nurdin, N. (2024). Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 332–343. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.2239>
- Palulungan, L., Kordi, M. G. H., & Ramli, M. T. (2017). *Memperkuat Perempuan untuk Keadilan dan Kesetaraan*. Makasar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Panorama, M., Muhajirin, M., Maulana, C. Z., & Anggraini, J. (2022). Gender Inequality Issues in Indonesia. *El-Kiras: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 52-59. <https://doi.org/10.10.19109/elkiras>

- Pierik, B. (2022). Kekuasaan patriarki sebagai alat konseptual untuk sejarah gender. *Jurnal Teori dan Praktik: Rethinking History*, 26(1), 71-92. <https://doi.org/10.1080/13642529.2022.2037864>
- Retnani, S. D. (2017). Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Alethea: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.24246/alethea.vol1.no1.p95-109>
- Riyanto, A. A., Ariyanto, D. S. A. P., Ibnasya, P., Falah, R. A., Rahmadina, S. S., Awalia, V. N., & Supriyadi, T. (2025). Internalisasi Patriarki dan Dampaknya Terhadap Harga Diri Seorang Perempuan. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social Humanities*, 3(1), 1-14. <https://journal.csspublishing.com/index.php/azzahra/article/view/1055>
- Saputri, E. A. (2020). Gerakan Sosial Women's March Jakarta dalam Melakukan Konstruksi atas Anti Kekerasan Seksual pada Perempuan di Indonesia. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sari, A., Rahel Veronika Siregar, Dafa Ariza, & Bonaraja Purba. (2025). Ketidaksetaraan Gender dan Diskriminasi Terhadap Wanita Pada Dunia Kerja dalam Mazhab Ekonomi Feminis dan Hukum Ketenagakerjaan Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6), 196–211. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i6.10021>
- Selvira, P. (2024). Kesetaraan Gender: Analisis Wacana Gender terhadap Tokoh Laki-laki dan Perempuan pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.64420/jgmds.v1i1.68>
- Sukma, V. (2024). Perbedaan Pria dan Wanita sebagai Sesama Manusia dan Sesama Makhluk Ciptaan Tuhan. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(2), 72–79. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v4i2.2455>
- Surtinawati, S. (2025). Liberal Feminism in Different Perspectives: A Conceptual Paper. Prosiding Seminar Nasional Lingusitik dan Sastra, 5(1), 288-294. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/11989>
- Syukur, M., Ahmad, M. R. S., Mardayani, M., Sofiyana, S., Masniati, M., & Alwi, K. (2022). Mekanisme Pembagian Kerja Berdasarkan Gender Pada Keluarga Petani Jagung di Kabupaten Soppeng. *Phinisi: Integration Review*, 5(3), <https://doi.org/10.26858/pir.v5i3.38258>
- Toyibah, D. (2020). Dari Patriarki Menuju Politik Kesetaraan. Yogyakarta: LkiS.
- Wardatun, A. (2019). *Literasi dan Tradisi Kesetaraan*. Lombok: Pustaka Lombok.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pendidikan*, 9(2), 121-127. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v10i2.6360>
- Widianingsih, S. R. & Afrizal, S. (2024). Pemahaman Tentang Perbedaan Antara Seks dan Gender di Kalangan Mahasiswa: Kajian Sosiologis. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 116–130. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v4i2.2350>